

**STUDI AGRIBISNIS DAN TINGKAT KEUNTUNGAN
USAHATANI WORTEL (*Daucus carota* L) DI KELURAHAN MUARA SIBAN
KECAMATAN DEMPO UTARA KOTA PAGAR ALAM**

Sutarmo Iskandar dan Risti Juni Arneta*

Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang
Jln. Jend. Ahmad Yani 13 Ulu Palembang

*E-mail korespondensi : ristijuniarneta1996@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to: (1) study the agribusiness system of carrots in Muara Siban Village, North Dempo District, Pagar Alam City, (2) to calculate income from carrot farming in Muara Siban Village, North Dempo District, Pagar Alam City, and (3) to knowing the level of benefits of carrot farming in Muara Siban Sub-District, North Dempo Sub-District, Pagar Alam City. The method used in this study is the case study method. The samples in this study were farmers who carried out carrot agribusiness in Muara Siban Sub-District, North Dempo Subdistrict, Pagar Alam City. Data processing methods were carried out in 3 stages, namely editing, coding, and tabulation. The data analysis method used to answer the first problem formulation is descriptive analysis with a qualitative approach, to answer the formulation of the second problem used descriptive analysis with a mathematical approach using the income analysis formula and to answer the third problem formula used the R / C ratio analysis. The conclusions of this study are (1) the agribusiness system carried out by sample farmers in Muara Siban Sub-District, North Dempo District, Pagar Alam City, consisting of 3 subsystems for supplying production facilities, farming subsystems and marketing subsystems, (2) income earned example farmers in carrot farming is Rp. 12,653,033 / Lg / Mt, and (3) the level of profit of carrot agribusiness obtained by sample farmers in Muara Siban Sub-District North Dempo District, Pagar Alam City which is 6.04 which means that agribusiness carrots cultivated by farmers are profitable.

Keywords: Agribusiness System, Income, Profit Level.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mempelajari sistem agribisnis tanaman wortel di Kelurahan Muara Siban, Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam, (2) untuk menghitung pendapatan dari usahatani wortel di Kelurahan Muara Siban Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam, dan (3) untuk mengetahui tingkat keuntungan dari usahatani wortel di Kelurahan Muara Siban Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus, yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan agribisnis wortel di Kelurahan Muara Siban Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam Metode pengolahan data dilakukan dengan 3 tahap yaitu editing, koding dan tabulasi. Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, untuk menjawab rumusan masalah kedua digunakan analisis deskriptif dengan pendekatan matematis dengan menggunakan rumus analisis pendapatan dan untuk menjawab rumusan masalah ketiga digunakan analisis R/C ratio. Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) sistem agribisnis yang dilakukan oleh petani contoh di Kelurahan Muara Siban Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam terdiri dari 3 subsistem antara lain : subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem usahatani, dan subsistem pemasaran, (2) pendapatan yang diperoleh petani contoh dalam berusahatani

wortel adalah Rp. 12.653.033/Lg/Mt, dan (3) tingkat keuntungan agribisnis wortel yang diperoleh petani contoh di Kelurahan Muara Siban Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam yaitu sebesar 6,04 yang artinya agribisnis wortel yang diusahakan petani contoh adalah menguntungkan.

Kata Kunci : Sistem Agribisnis, Pendapatan dan Tingkat Keuntungan.

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian sebagai salah satu subsistem pembangunan nasional mempunyai peranan penting dalam perekonomian. Hal tersebut karena pembangunan pertanian mempunyai dampak langsung terhadap pemenuhan kebutuhan pokok manusia. Oleh karena itu, diperlukan upaya dan kemauan masyarakat pertanian Indonesia untuk mengembangkan pertanian komersial, dalam lingkup agribisnis serta meningkatkan ketahanan pangan (Widiyanti *dalam* Priyadi, 2008).

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang penting yang harus dikembangkan. Pengembangan sektor pertanian dapat dilakukan melalui pemberdayaan perekonomian rakyat melalui pendekatan agribisnis yang akan menciptakan pertanian yang maju, efisien, dan tangguh. Pengembangan sektor pertanian yang dilakukan mencakup berbagai subsektor, antara lain subsektor tanaman hortikultura, tanaman pangan, perikanan, peternakan, perkebunan, dan kehutanan (Mubyarto *dalam* Nyoto, 2016).

Lebih khusus, pembangunan subsektor tanaman hortikultura pada dasarnya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan pertanian dalam upaya mewujudkan program pembangunan secara nasional. Hortikultura merupakan bidang pertanian yang cukup luas, yang mencakup buah-buahan, sayur-sayuran, dan tanaman hias yang secara keseluruhan dapat ditemukan pada ketinggian 0-1000 m di atas permukaan air laut, maka dari itu areal yang ada di Indonesia hampir seluruhnya dapat digunakan dalam pengusahaan tanaman hortikultura (Rahardi *et all*, 2003).

Hortikultura memegang peranan penting dan strategis karena peranannya

sebagai komponen utama pada pola pangan yang digunakan untuk perencanaan konsumsi, kebutuhan dan penyediaan pangan wilayah. Komoditas hortikultura khususnya sayuran dan buah-buahan memegang bagian terpenting dari keseimbangan pangan, sehingga harus tersedia setiap saat dalam jumlah yang cukup, mutu yang baik, aman konsumsi, harga yang terjangkau, serta dapat di akses oleh seluruh lapisan masyarakat. Komoditas hortikultura memiliki keunggulan berupa nilai jual yang tinggi, keragaman jenis, serta potensi serapan pasar di dalam negeri dan internasional yang terus meningkat (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2010).

Sebagai usaha agribisnis, komoditas hortikultura (khususnya tanaman sayuran) merupakan sumber pendapatan tunai bagi masyarakat dan petani skala kecil, skala menengah, dan skala besar. Komoditas hortikultura mempunyai nilai jual yang tinggi, jenis yang beragam, sumber daya hayati dan teknologi yang sudah tersedia, serta potensi serapan pasar di dalam dan luar negeri yang terus meningkat, dan apabila komoditas hortikultura dikelola secara optimal, maka akan menghasilkan usaha ekonomis yang dapat bermanfaat untuk menanggulangi kemiskinan, menyediakan lapangan pekerjaan di pedesaan, mencukupi kebutuhan pangan dan dapat memperbaiki gizi masyarakat, penyedia bahan baku, dan dapat meningkatkan pendapatan petani yang berperan sebagai produsen (Anonim, 2006).

Wortel merupakan salah satu komoditas pertanian antar negara. Permintaan pasar dunia pada masa mendatang diperkirakan meningkat sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk, makin membaiknya pendapatan masyarakat dan makin

tingginya kesadaran masyarakat akan nilai gizi. Menurut data dari International Rice Research Institute (IRRI), perkiraan jumlah penduduk Indonesia tahun 2025 sebesar 8.345.000 jiwa. Hal ini akan berpengaruh terhadap meningkatnya permintaan komoditas sayuran, termasuk wortel karena semakin banyak jumlah penduduk maka kebutuhan konsumsi akan bahan pangan juga meningkat (Hariyanti, 2002).

Kota Pagar Alam sangat potensial untuk pengembangan agribisnis komoditi sayuran karena daerah ini merupakan daerah dataran tinggi dengan kondisi lahan yang relatif subur. Kecamatan yang menjadi unggulan produksi sayuran adalah Kecamatan Dempo Utara. Kecamatan tersebut terletak di kaki Gunung Dempo sehingga sangat cocok untuk ditanami sayuran. Salah satu komoditi unggulan beberapa tahun terakhir di Kecamatan Dempo Utara, khususnya Kelurahan Muara Siban adalah wortel.

Penyediaan sarana produksi wortel di Kelurahan Muara Siban Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam seperti benih petani contoh memilih untuk memproduksi sendiri benih yang akan digunakan untuk kegiatan usahatani, sedangkan untuk penyediaan pupuk petani contoh membeli di toko-toko pertanian terdekat. Varietas wortel yang digunakan petani contoh di Kelurahan Muara Siban yaitu varietas tipe *Chantenay*. Tipe *Chantenay* merupakan varietas wortel dengan umbi berbentuk bulat panjang dengan ujung tumpul, panjang antara 15-20 cm, dan rasa yang manis sehingga disukai oleh konsumen. Varietas ini dapat memberikan hasil produksi paling baik, sehingga paling banyak dikembangkan.

Petani di Kelurahan Muara Siban ini biasanya dapat menanam wortel 4 kali dalam setahun. Penanaman wortel dilakukan dengan cara benih wortel langsung ditabur pada bedengan yang telah siap untuk ditanami kemudian ditutup dengan abu halus atau kompos setebal 1 cm, setelah tanaman sudah berumur sekitar 2 minggu dilakukan penjarangan agar umbi wortel dapat

berkembang dengan baik. Wortel dipanen setelah kurang lebih 3 bulan setelah tanam. Hasil dari produksi wortel ini dibersihkan kemudian dipasarkan ke pasar lokal yaitu pasar terminal Kota Pagar Alam dan pasar luar Kota seperti Kota Palembang.

Kelurahan Muara Siban merupakan sentra produksi wortel di Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam. Keadaan tanah yang subur dan letaknya yang berada di dataran tinggi sangat mendukung dalam pengembangan wortel di Kelurahan Muara Siban Kecamatan Dempo Utara. Sebagian besar lahan di Kelurahan ini ditanami wortel karena kesesuaian iklim dan jenis tanahnya yang subur.

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mempelajari sistem agribisnis tanaman wortel di Kelurahan Muara Siban Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam.
2. Menghitung pendapatan dari usahatani wortel di Kelurahan Muara Siban Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam.
3. Mengetahui tingkat keuntungan dari usahatani wortel di Kelurahan Muara Siban Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kelurahan Muara Siban Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam. Penentuan lokasi dalam penelitian secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa Kelurahan Muara Siban merupakan Kelurahan penghasil produksi wortel terbesar di Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam. Penelitian ini telah dilaksanakan selama tiga bulan, sejak Agustus sampai Oktober 2018.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus (*case study*). Menurut Rahardjo (2017), studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah

yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa atau aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang actual (*real life events*) yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.

Metode Penarikan Contoh dan Pengumpulan Data

Metode penarikan contoh atau teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel dalam penelitian. Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Adapun populasi dalam penelitian ini berjumlah 30 orang petani yaitu petani yang melakukan agribisnis wortel di Kelurahan Muara Siban Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam. Maka dalam penelitian ini peneliti mengambil 50% dari 30 orang petani sehingga didapat 15 orang petani yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi dan wawancara langsung terhadap petani contoh dengan menggunakan daftar pertanyaan. Sedangkan data sekunder berasal dari dinas/instansi yang berhubungan langsung dengan penelitian ini.

Metode Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dengan 3 tahap yaitu : *Editig, Coding dan Tabulating*. Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu bagaimana sistem agribisnis tanaman wortel di Kelurahan Muara Siban Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam digunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Untuk menjawab rumusan masalah kedua, digunakan analisis deskriptif dengan pendekatan matematis, untuk menghitung pendapatan dari usahatani wortel

digunakan rumus (Abubakar dan Sobri, 2014), berikut ini :

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = Y.Py$$

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

- Pd : Pendapatan Usahatani (Rp/Mt)
- TR : Total Penerimaan (Rp/Mt)
- TC : Total Biaya (Rp/Mt)
- FC : Biaya Tetap (Rp/Mt)
- VC : Biaya Variabel (Rp/Mt)
- Y : Jumlah Output (Kg/Mt)
- Py : Harga Output (Rp/Kg)

Untuk menghitung biaya tetap, digunakan rumus pendekatan penyusutan sebagai berikut :

$$FC = \frac{Nb - Ns}{Lp}$$

Dimana :

- FC : Biaya Tetap (Rp)
- Nb : Nilai Beli (Rp/Unit)
- Ns : Nilai Sisa (Rp/Unit)
- Lp : Lama Pakai (Tahun)

Sedangkan untuk menghitung biaya variabel digunakan rumus :

$$VC = Ji \times Hi$$

Dimana :

- VC : Biaya Variabel (Rp/Mt)
- Ji : Jumlah Input (Kg)
- Hi : Harga Input (Rp/Kg)

Untuk menjawab rumusan masalah ketiga digunakan analisis R/C ratio dengan rumus (Hermanto dan Fadoli *dalam* Riandi 2017) sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Dimana :

- R/C > 1, maka usahatani yang dilakukan petani menguntungkan
- R/C < 1, maka usahatani yang dilakukan petani tidak menguntungkan
- R/C = 1, maka usahatani yang dilakukan petani tidak rugi dan tidak untung (impas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Agribisnis Tanaman Wortel

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sistem agribisnis tanaman wortel yang dilakukan oleh petani contoh di Kelurahan Muara Siban

Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam terdiri dari 3 subsistem yaitu subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem usahatani, dan subsistem pemasaran.

1. Subsistem Pengadaan Sarana Produksi

Pengadaan sarana produksi terdiri dari bahan-bahan pertanian seperti benih, pupuk dan pestisida. Dalam kegiatan usahatannya petani contoh tidak menggunakan pestisida karena tanaman wortel sangat jarang terkena hama dan penyakit. Untuk penyediaan benih petani contoh memilih untuk memproduksi sendiri benih yang akan digunakan untuk kegiatan usahatannya, benih ini merupakan benih yang diproduksi dari hasil usahatani sebelumnya yang telah dipilih dengan kualitas yang terbaik, petani memproduksi benih pada saat sebelum panen. Adapun ciri-ciri tanaman wortel yang baik untuk dijadikan benih yaitu tanaman wortel yang umurnya cukup tua (\pm 3 bulan), tumbuh subur dan sehat, bentuk umbi normal dan tidak cacat serta tidak bercabang dan memiliki warna jingga mengkilap atau cerah. Cara pembuatan benih yang dilakukan oleh petani contoh yaitu dengan memetik tangkai buah wortel yang sudah tua, lalu dijemur hingga kering untuk diambil biji-bijinya, kemudian dipilih benih wortel yang baik dan daya kecambahnya tinggi, setelah itu rendam dengan air dingin selama 12-24 jam kemudian tiriskan dan benih wortel sudah siap untuk ditanam atau disebar di lahan. Petani contoh memilih untuk memproduksi benih sendiri karena jika membeli harga benih ini cukup mahal yaitu sekitar Rp 400.000/kg untuk benih dengan varietas tipe *chentanay*, oleh karena itu petani memilih memproduksi sendiri benih yang akan digunakan untuk kegiatan usahatannya dengan tujuan untuk menghemat biaya. Untuk lahan 1 hektar benih yang digunakan oleh petani contoh yaitu \pm 3 kg, benih yang diproduksi oleh petani contoh hanya untuk satu kali kegiatan usahatani, sedangkan untuk kegiatan usahatani selanjutnya petani

memproduksi lagi benih dari hasil panennya.

Pupuk merupakan salah satu sarana produksi yang penting dalam proses produksi tanaman wortel, jenis pupuk untuk tanaman wortel organik bisa menggunakan pupuk kompos dan pupuk kandang, sedangkan untuk tanaman wortel non-organik bisa menggunakan campuran pupuk Urea dan KCL dengan perbandingan (2:1), urea 200 kg/ha dan KCL 100 kg/ha atau bisa juga menggunakan pupuk jenis lain yang sesuai untuk tanaman wortel, seperti pupuk yang digunakan oleh petani contoh dalam kegiatan usahatani wortel ada 2 macam yaitu pupuk padat (Phonska) dan pupuk cair (N-Balancer). Pupuk padat (Phonska) yang digunakan oleh petani contoh yaitu dengan jumlah 200 kg/ha dan pupuk cair (N-Balancer) dengan jumlah 1 liter/ha. Alasan petani contoh memilih pupuk phonska dan N-Balancer karena harganya lebih murah dibandingkan dengan pupuk Urea dan KCL, harga pupuk phonska yaitu Rp 4.000/kg dan pupuk N-Balancer Rp 160.000/liter, sedangkan harga pupuk urea harganya Rp 4.900/kg dan pupuk KCL yaitu Rp 5.500/kg. Pupuk yang digunakan oleh petani contoh diperoleh dari membeli di toko pertanian di Kelurahan Muara Siban.

2. Subsistem Usahatani

Dalam subsistem usahatani wortel terdapat beberapa langkah yang dilakukan oleh petani contoh di Kelurahan Muara Siban Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam yaitu sebagai berikut :

a). Persiapan Lahan dan Pembedengan

Lahan yang digunakan oleh petani contoh yaitu jenis lahan kering. Untuk membersihkan lahan petani menggunakan cangkul dan parang. Pertama petani membersihkan lahan dari sisa-sisa tanaman, kemudian setelah kering sisa-sisa tanaman tersebut dibakar. Setelah dibersihkan kemudian dilakukan pencangkulan tanah hingga kedalaman 40 cm atau lebih, tanah dibiarkan terkena sinar matahari untuk membunuh hama dan penyakit serta untuk pertukaran udara. Setelah itu

dilakukan pembuatan bedengan yang disesuaikan dengan keadaan lahan. Dalam kegiatan persiapan lahan dan pembedengan tenaga kerja yang digunakan oleh petani contoh sebanyak 5 orang dengan 1 hari kerja dan upah 1 orang tenaga kerja Rp 70.000/hari.

b). Penanaman

Penanaman wortel dengan biji dilakukan langsung dilahan tanpa perlu diwarnai untuk menghindari terbentuknya cabang pada umbi wortel. Penanaman dimulai dengan membuat garis memanjang pada barisan yang telah diberi pupuk dan abu di atasnya lalu ditaburkan biji wortel yang telah dicampur dengan abu agar penebarannya dapat merata dan tidak berhimpitan tumbuhnya. Selesai ditabur biji ditutup dengan abu setebal 1 cm lalu disiram hingga basah. Dalam kegiatan penanaman petani contoh hanya dibantu oleh tenaga kerja dalam keluarga tanpa mengambil bantuan tenaga kerja luar keluarga karena kegiatan penanaman ini cukup mudah dan tidak membutuhkan tenaga kerja yang banyak.

c). Penyiangan dan Penjarangan

Penyiangan dilakukan untuk memberantas tanaman liar yang dapat mengganggu atau menghambat pertumbuhan tanaman wortel. Kegiatan penyiangan dilakukan setelah tanaman wortel berumur kurang lebih 1 bulan, kegiatan penyiangan ini dilakukan menggunakan tengkuik, kegiatan penyiangan dilakukan agar tanaman wortel dapat tumbuh dengan baik dan tidak terganggu oleh tanaman liar. Kegiatan penyiangan dan penjarangan biasanya dilakukan secara bersamaan. Penjarangan dilakukan dengan cara mencabut tanaman wortel yang tumbuh terlalu berhimpitan, tujuan penjarangan ini dilakukan agar tanaman wortel dapat tumbuh dengan baik sehingga menghasilkan umbi yang maksimal karena jika tidak dilakukan kegiatan penjarangan maka tanaman wortel akan tumbuh terlalu berhimpitan sehingga umbi yang dihasilkan pun kecil-kecil dan tidak maksimal. Kegiatan penyiangan dan penjarangan dalam usahatani wortel dilakukan hanya 1 kali yaitu pada saat tanaman wortel berumur kurang lebih 1

bulan, tenaga kerja yang digunakan oleh petani contoh dalam kegiatan ini berjumlah 5 orang dengan 1 hari kerja dan upah 1 orang tenaga kerja Rp 70.000/hari.

d). Pemupukan

Pemupukan tanaman wortel dilakukan sebanyak 2 kali. Pada pemupukan pertama petani contoh memilih menggunakan pupuk padat Phonska karena selain harganya yang relatif murah dibandingkan dengan pupuk lainnya, pupuk ini juga memiliki manfaat yang sangat banyak untuk tanaman. Adapun kandungan yang terdapat dalam pupuk Phonska ini yaitu Phospat 15%, Nitrogen 15%, Kalium 15%, Sulfur 10% dan kadar air 2% sehingga pupuk ini memiliki banyak manfaat seperti dapat memberikan peningkatan hasil produksi karena pupuk ini mempunyai kandungan unsur hara yang terbilang lengkap, mudah diserap oleh tanaman, mudah larut dalam air, dapat meningkatkan daya tahan tanaman terhadap serangan hama dan penyakit serta dapat memperbesar umbi yang dihasilkan. Petani menggunakan pupuk Phonska sebanyak 200 kg/ha. Pemberian pupuk Phonska ini dilakukan pada saat tanaman wortel berumur 2 minggu atau kurang dari 1 bulan yaitu dengan cara ditaburkan langsung pada tanaman wortel. Kemudian pada pemupukan kedua petani contoh memilih menggunakan pupuk cair (N-Balancer), pupuk ini berguna untuk menambah bobot ukuran umbi wortel sehingga menghasilkan umbi yang besar. Pemupukan dengan N-Balancer ini dilakukan pada saat tanaman wortel berumur kurang dari 3 bulan atau sebelum panen, cara pengaplikasian pada tanaman yaitu dengan perbandingan 1ml N-Balancer dicampur dengan 1 liter air kemudian disemprotkan secara merata pada tanaman wortel. Dalam kegiatan pemupukan jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh petani contoh yaitu sebanyak 3 orang dengan upah 1 orang tenaga kerja Rp 70.000/hari.

e). Pemanenan

Pemanenan dilakukan setelah tanaman wortel berumur 3 bulan.

Tanaman wortel yang telah siap dipanen dicirikan dengan daun tanaman yang mulai menguning. Panen perlu dilakukan secara hati-hati agar umbi tidak rusak atau cacat. Sebaiknya tanah digemburkan terlebih dahulu lalu umbi dicabut. Setelah umbi wortel selesai dicabut kemudian daunnya dipotong lalu dilakukan penyortiran umbi wortel dipisahkan berdasarkan ukuran dan umbi yang baik dan tidak baik untuk dijual. Tenaga kerja yang digunakan oleh petani contoh untuk memanen hasil produksi wortel berjumlah 4 orang dengan 1 hari kerja dan upah 1 orang tenaga kerja Rp 70.000/hari.

3. Subsistem Pemasaran

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pemasaran hasil produksi wortel yang dilakukan oleh petani contoh di Kelurahan Muara Siban Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam yaitu petani contoh menjual langsung hasil produksinya yang telah disortir ke pedagang pengumpul dan konsumen akhir di Kelurahan Muara Siban dengan harga Rp 2.000/kg dimana pedagang pengumpul dan konsumen akhir mendatangi petani langsung ke tempat usahatani wortel.

Pendapatan Usahatani Wortel

Harga adalah jumlah uang (ditambah beberapa produk kalau mungkin) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari barang beserta pelayanannya. Harga adalah jumlah uang yang harus konsumen bayarkan untuk mendapatkan produk tersebut. Harga (*price*) adalah apa yang dibebankan untuk sesuatu (Abubakar dan Sobri, 2014), dari hasil penelitian harga produksi wortel yang diterima oleh petani contoh di Kelurahan Muara Siban yaitu Rp 2.000/Kg.

Penerimaan adalah jumlah uang yang diperoleh dari penjualan sejumlah output atau kata lain merupakan segala

penghasilan yang diperoleh oleh petani dari hasil penjualan produksinya. Penerimaan agribisnis adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Hasil total penerimaan dapat diperoleh dengan mengalikan jumlah output yang dijual dengan harga barang yang bersangkutan, jika dikalikan antara produksi total dan harga maka didapatkan total penerimaan petani contoh di Kelurahan Muara Siban yaitu sebesar Rp 227.430.000/Lg/Mt dengan penerimaan rata-rata Rp 15.162.000/Lg/Mt.

Menurut Soekartawi (2006), biaya produksi (usahatani) diklasifikasikan menjadi 2 yaitu : biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh, Adapun rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani contoh di Kelurahan Muara Siban yaitu Rp.98.900/Lg/Mt, rata-rata biaya variabel Rp 2.410.000/Lg/Mt dan rata-rata biaya produksi sebesar Rp 2.508.900/Lg/Mt.

Setelah didapatkan penerimaan dan biaya produksi selanjutnya pendapatan atau selisih antara penerimaan dan semua biaya dapat diketahui. Hal ini sejalan dengan pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya, atau dengan kata lain pendapatan meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor/penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Abubakar dan Sobri, 2014). Adapun total pendapatan yang diterima oleh petani contoh di Kelurahan Muara Siban sebesar Rp 189.795.500/Lg/Mt dan pendapatan rata-rata yang diterima oleh petani contoh adalah Rp 12.653.033/Lg/Mt.

Tabel 1. Rata-rata Produksi, Harga, Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan Petani Contoh di Kelurahan Muara Siban, 2018.

No	Uraian	Jumlah
1	Produksi (Kg/Lg/Mt)	7.581
2	Harga (Rp/Kg)	2.000
3	Penerimaan (Rp/Lg/Mt)	15.162.000
4	Biaya Produksi (Rp/Lg/Mt)	2.508.900
5	Pendapatan (Rp/Lg/Mt)	12.653.033

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2019

Tingkat Keuntungan Usahatani Wortel

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa tingkat keuntungan yang diperoleh petani contoh dalam melakukan usahatani wortel yaitu didapatkan dari pembagian antara penerimaan rata-rata Rp 15.162.000/Lg/Mt dengan biaya produksi rata-rata Rp 2.508.900/Lg/Mt. Dari hasil pembagian tersebut maka didapatkan tingkat keuntungan usahatani wortel yang dilakukan oleh petani contoh di Kelurahan Muara Siban yaitu 6,04 yang artinya agribisnis wortel yang diusahakan petani contoh adalah menguntungkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sistem agribisnis yang dilakukan oleh petani contoh di Kelurahan Muara Siban Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam terdiri dari 3 subsistem antara lain : subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem usahatani, dan subsistem pemasaran. Subsistem pengadaan sarana produksi meliputi benih dan pupuk. Subsistem usahatani yang dilakukan oleh petani contoh yaitu terdiri dari beberapa kegiatan, seperti persiapan lahan, pembedengan, penanaman,

pemeliharaan, sampai panen. Subsistem pemasaran produksi wortel yang dilakukan petani contoh di Kelurahan Muara Siban yaitu petani menjual langsung hasil produksi wortel kepada pedagang pengumpul di Kelurahan Muara Siban.

2. Pendapatan yang diperoleh petani contoh dalam berusahatani wortel adalah Rp. 12.653.033/Lg/Mt..
3. Tingkat keuntungan agribisnis wortel yang diperoleh petani contoh di Kelurahan Muara Siban Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam yaitu sebesar 6,04 yang artinya agribisnis wortel yang diusahakan petani contoh adalah menguntungkan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti mencoba mengajukan saran agar petani dapat mengelola usahatannya dengan lebih baik lagi seperti menggunakan pupuk sesuai anjuran sehingga hasil produksi yang diperoleh juga lebih maksimal karena jika dilihat dari hasil penelitian produksi yang diperoleh oleh petani contoh paling tinggi hanya 9,47 ton/ha sedangkan usahatani wortel yang pengelolaannya dilakukan dengan baik maka dapat menghasilkan produksi sekitar 15-20 ton/ha.

Tabel 2. Rata-rata Tingkat Keuntungan Agribisnis Wortel di Kelurahan Muara Siban, 2018.

No	Uraian	Nilai
1	Penerimaan (Rp//Lg/Mt)	15.162.000
2	Biaya Produksi (Rp/Lg/Mt)	2.508.900
3	Tingkat Keuntungan (R/C)	6,04

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2019

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R dan Sobri, K. 2014. Usahatani Agribisnis. Universitas Muhammadiyah Palembang. Palembang, Indonesia.
- Anonim. 2006. Pedoman Umum Pelaksanaan Pengembangan Agribisnis Hortikultura 2006. Departemen Pertanian Direktorat Jenderal Hortikultura. Jakarta, Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Kota Pagar Alam. 2013 dan 2014. Kecamatan Dempo Utara dalam Angka. Pagar Alam, Indonesia.
- Direktorat Jendral Hortikultura Kementrian Pertanian. 2010.
- Hariyanti, Rita. 2002. Analisis Perbandingan Usahatani Wortel Varietas C-7 Dan Varietas Pusaka (Studi Kasus di Dusun Sumber Brantas, Kelurahan Tulungrejo Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.
- Nyoto. 2016. Analisis Keuntungan Usahatani dan Sistem Pemasaran Jagung Manis di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung, Indonesia. (tidak dipublikasikan).
- Priyadi, Eldi. 2014. Studi Agribisnis Tanaman Talas Bogor di Kelurahan Taman Sari Kecamatan Taman Sari Kabupaten Bogor Jawa Barat. Skripsi Program Studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Palembang. Palembang, Indonesia (tidak dipublikasikan).
- Rahardi, F., Yovita Heti Indriati, dan Haryono. 2003. Agribisnis Tanaman Buah. Penebar Swadaya. Jakarta, Indonesia.
- Rahardjo, Mudjia. 2017. Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif Konsep dan Prosedurnya Bahan Ajar Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Riandi. 2017. Analisis Efisiensi Pemasaran Udang Windu (*Penaeus manadon*) di Desa Sungai Lumpur Kecamatan Cengal Kabupaten Ogan Komering Ilir. Skripsi Program Studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Palembang. Palembang, Indonesia. (tidak dipublikasikan).
- Sobri, K . 2015. Kewirausahaan Agribisnis. Universitas Muhammadiyah Palembang. Palembang, Indonesia.
- Sobri, K dan Iswarini H. 2012. Manajemen Agribisnis. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Palembang. Palembang, Indonesia.
- Soekartawi. 2007. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian (Teori dan Aplikasi). PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta, Indonesia.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Bisnis. Alfabeta, Bandung, Indonesia.